

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan dialek pada setiap bahasa yang digunakan menjadi ciri khas budayanya masing-masing sehingga diperlukan media komunikasi untuk memudahkan pemahaman tersebut. Bahasa digunakan manusia sebagai alat interaksi. Bahasa itu sendiri memfasilitasi komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman. Tanpa bahasa sulit bagi manusia untuk berinteraksi karena mereka adalah makhluk sosial. Makhluk sosial saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk membangun eksistensinya. Selain itu, bahasa juga digunakan manusia untuk saling menyampaikan informasi dan pesan (Mulasih dan Winda, 2020: 17). Bahasa juga merupakan alat atau media untuk digunakan setiap manusia dalam hal menyampaikan inspirasi bahkan pemikiran orang tersebut dan menyampaikan pendapat kepada manusia lain agar dapat dipahami secara utuh oleh manusia lainnya.

Seiring waktu berjalan terutama pada zaman sekarang yang serba modern, banyak perubahan yang dialami atau dirasakan di lingkungan sosial masyarakat. Perubahan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan yaitu dibidang pendidikan, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya bahasa Indonesia di zaman modern ini, banyak ditemukan bahasa-bahasa baru yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Akan tetapi dengan munculnya bahasa baru tidak lain yang mengerti bahasa tersebut hanyalah kelompok tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 21) bahasa itu dapat memengaruhi perilaku manusia. Maka kalau penutur ingin mengetahui respon pendengar terhadap tuturannya, bisa melihat umpan balik, yang dapat berwujud perilaku

tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan pendengar. Dengan demikian umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan berikutnya. Tentu saja umpan balik ini hanya ada pada komunikasi yang bersifat dua arah.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Agustina, 2014: 3). Sosiolinguistik merepresentasikan posisi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa sosiolinguistik mengetahui bahasa sebagai sistem komunikasi, sistem sosial dan juga termasuk bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Sosiolinguistik yang merupakan gabungan dari bidang disiplin sosiologi dan disiplin linguistik. Sosiolinguistik menurut beberapa ahli (Wardough, 1986, Holmes, 1995) (dalam Putu dan Rohmadi, 2012: 11) adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan hubungan antara ekspresi struktur atau unsur bahasa dan unsur sosiokultural dalam tuturannya, tentu saja mengakui pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai macamnya, seperti fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik untuk mengidentifikasi dan menunjukkan fenomena yang menjadi objek kajian, yaitu bahasa dengan perubahasa sosial yang berbeda atau kedaerahan yang berbeda.

Menurut Zulaeha (2010: 15) dialektologi dan sosiolinguistik adalah bidang linguistik, keduanya membahas tentang perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terkandung dalam suatu bahasa. Sosiolinguistik memberikan sudut pandang baru terhadap dalam kajian dialektologi berupa variabel sosial penutur dan konteks

penggunaannya. Sedangkan sosiolek menurut Zulaeha adalah suatu ragam bahasa berbeda yang digunakan oleh suatu kelompok untuk yang melainkan dengan kelompok lain. Kelompok ini terdiri dari atas profesi, usia, aktivitas, jenis kelamin, pendidikan dan lainnya.

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa memiliki subsistem dan sistem yang dapat dimengerti oleh semua penutur bahasa itu. Bahasa ini menjadi bervariasi dan beragam. Terjadinya kevariasian dan keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka kerjakan sangat bervariasi atau beragam. Keragaman ini akan meluas jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2014: 61).

Variasi atau ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor sosiolek. Sosiolek yaitu ragam bahasa yang digunakan sekelompok tertentu yang menandai suatu golongan (Mulasih dan Winda, 2020: 8). Sosiolek dipengaruhi oleh kelompok orang tertentu termasuk profesi, usia, pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Variasi bahasa biasanya dipengaruhi oleh keragaman daerah, yaitu berbagai bahasa digunakan di luar area penggunaan. Keragaman bahasa tersebut disebabkan usia, pendidikan, agama, suku bangsa, profesi dan asal-usul seseorang. Ragam atau variasi daerah disebut dengan nama logat atau dialek. Logat daerah tersebut dengan jelas ditunjukkan oleh tata bunyinya.

Dengan adanya perkembangan bahasa, budaya dan keanekaragaman tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa di lingkungan sekitar ada satu golongan yang dikenal dengan sebutan waria (wanita-pria). Pada awalnya kaum waria secara umum tidak diinginkan oleh pihak keluarga manapun, karena secara tidak langsung

mereka sudah mengubah jati diri mereka sendiri. Tetapi kini kehadiran kelompok waria di masyarakat sudah tidak asing lagi. Meskipun mereka terlihat berbeda penampilan dengan yang lainnya, atau termasuk kedalam salah satu identitas gender normatif (laki-laki dan perempuan) dari hampir semua orang sudah menyadari keberadaanya. Mereka mempunyai tingkat kepercayaan di masing-masing dari mereka adalah seorang perempuan. Hal tersebut terbukti mulai dari cara mereka berpakaian, gaya bicara, perilaku, dan bahkan kepribadian di dalam sehari-hari tampak seperti perempuan pada umumnya.

Penelitian Kelly (dalam Koeswinarno, 2004: 15) menjelaskan bahwa identitas dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor prenatal, faktor masa kecil dan masa kecil, dan faktor terkait remaja. Namun ada juga waria yang dibentuk oleh faktor lain. Seperti contoh faktor ekonomi atau dasar tuntutan hidup. Sekelompok orang yang menjadi waria karena faktor tersebut biasanya mempunyai kebutuhan yang meningkat, dan situasinya yang membutuhkan pekerjaan. Ini mendorong pria biasa untuk mengambil jalan pintas untuk menghasilkan uang. Secara biologis, pria transgender atau waria adalah seorang pria, tetapi berperilaku seperti wanita dan lebih menyukai untuk menjadi wanita.

Pada awalnya seorang pria yang menjadi waria sebagai pekerjaan, akan ditangkap oleh pihak yang berwajib. Tetapi zaman semakin berubah, tumbuh dan berintegrasi ke dalam masyarakat tanpa melanggar status sosial mereka. Tidak sedikit dari sekelompok waria tersebut menjadi sukses, bahkan mereka memiliki bakat serta potensi yang dulunya masih jarang didalami oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh bakat-bakat serta potensi yang dimiliki oleh kaum waria yaitu menjadi *makeup artist*, model, perancang busana, artis, bahkan tidak sedikit dari

sekelompok waria yang membuka lapangan pekerjaan. Seperti yang diketahui artis Ivan Gunawan dan Oscar Lawalata adalah perancang pakaian papan atas Indonesia, lalu terdapat juga ada juga Dorce yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Masih banyak lagi hal baik yang dikerjakan oleh rekan-rekan waria dibidangnya masing-masing (Sari, 2017: 4).

Sekumpulan waria ini menggunakan bahasa sebagai kode saat berhubungan dekat dengan sekelompok waria lainnya. Namun, tidak jarang beberapa dari kata-kata bahasa binan yang dibangun ini menjadi bahasa gaul dan menjadi populer di masyarakat umum. Bahasa binan ini sesekali terdengar, namun lebih jelasnya terdengar saat berjumpa sekelompok waria atau suatu kelompok yang mengerti mengenai bahasa tersebut yang sedang berkomunikasi satu sama lain. Pada biasanya kelompok waria tersebut menggunakan bahasa binan untuk membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia. Tujuannya agar lingkungan sekitar (non-transgender) tidak tahu apa yang telah kelompok waria bicarakan.

Pada sanggar seni *Iconext Modelling* di Pamekasan, meskipun di dalamnya atau anggota dari sanggar seni tidak ada yang dari kalangan waria, tetapi sebagian dari beberapa yang menggunakan bahasa binan. Bahasa binan yang dipergunakannya pun menjadikan pembicaraan yang menarik sehingga orang-orang di sekitar menyimak pengguna bahasa binan sedang menggunakan bahasanya tersebut dan tidak jarang sebagian orang tertawa meskipun tidak mengerti yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan fenomena ini ketika melakukan penelitian tentang sosiolek bahasa binan di sanggar seni *Iconext Modelling* Pamekasan.

Iconext Modelling adalah salah satu sanggar seni di kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. *Iconext Modelling* termasuk ke dalam suatu manajemen yang bernama *FG Entertainment*. *FG Entertainment* sendiri memiliki dua sanggar yang berbeda tema. Sanggar yang pertama mengajarkan mengenai tarian tradisional maupun modern, nama sanggar tari tersebut adalah *Malatheh Potedance*. Sanggar kedua mengajarkan cara menjadi layaknya model yang berjalan diatas *catwalk*, yang disebut dengan *Iconext Modelling*.

Terdapat tiga orang yang mengatur manajemen ini. Pertama ada manajer dari manajemen tersebut yang bernama Farhan L Mahbubi, selain menjadi manajer beliau terkadang merangkap menjadi fotografer ketika salah satu sanggar diundang disuatu acara. Dua orang selanjutnya adalah pelatih di sanggar tersebut. Untuk pelatih pada sanggar *Malatheh Potedance* yaitu bernama Fitria Rika, selain menjadi pelatih di sanggar tersebut juga menjadi guru di Sekolah Menengah Atas yang berada di Pamekasan dan juga membuka jasa untuk *makeup*. Pelatih pada sanggar *Iconext Modelling* yaitu bernama Alvien Oktava, juga memiliki banyak bakat selain melatih para model yaitu menjadi *fashion desainer*, *wedding makeup* dan juga beliau merupakan perawat di salah satu Puskesmas yang ada di Pamekasan. Beliau semua merupakan orang-orang hebat yang mempunyai banyak pengalaman dapat mendirikan sebuah agensi di Kabupaten Pamekasan ini.

Sanggar seni *Iconext Modelling* ini merupakan salah satu tempat wadah yang ingin mempunyai bakat lebih dan memiliki banyak pengalaman dalam hal kesenian budaya dapat bergabung di dalamnya. Sanggar seni ini akan mengajarkan dari awal hingga yang bergabung di dalamnya memiliki bakat yang minati. Awal mula terdiri agensi ini adalah seringkali kelompok orang-orang tersebut mengikuti

kegiatan yang dilakukan di dalam kota maupun luar kota. Tidak hanya mengikuti suatu acara, sanggar tersebut juga pernah mendapatkan juara 1 dalam rangka Pawai Budaya Nusantara Expo se-Indonesia tahun 2016 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Acara pertama yang diikuti oleh sanggar tersebut adalah, paket khusus anjungan Jawa Timur tahun 2016 di TMII yang dihadiri oleh beberapa kedutaan asing yang ada di Jakarta. Pernah ikut serta dalam acara pameran produk unggulan di Vietnam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah variasi sosiolek yang terdapat di sanggar seni *Iconext Modelling* di Pamekasan?
- 2) Bagaimanakah kekhasan bahasa binan yang terdapat di sanggar seni *Iconext Modelling* di Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan variasi sosiolek pada sanggar seni *Iconext Modelling* di Pamekasan.
- 2) Untuk mendeskripsikan kekhasan yang membedakan bahasa binan dengan bahasa yang lain pada sanggar seni *Iconext Modelling* di Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian sosiolek bahasa binan di sanggar seni *iconext modelling* Pamekasan. Peneliti dapat memberikan dua manfaat, secara teoretis dan praktis untuk pengembangan penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini dapat diharapkan memperluas pengetahuan dan dapat membantu peneliti lain dalam rangka proses perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya akan dapat menambah ilmu pengetahuan, terutama kepada sekolah terkait dalam bidang kebahasaan, sosial, dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis dalam kajian ini bersifat informatif dan diharapkan dapat dijadikan sebagai buku referensi bagi yang membutuhkan informasi dan juga bermanfaat bagi peneliti, pembaca, masyarakat, dan dibidang pendidikan berikut uraiannya.

- a. Bagi pembaca, dengan adanya kajian ini diterima menjadi bahan referensi atau dapat digunakan sebagai pemberian masukan.
- b. Bagi masyarakat, agar kajian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang kebahasaan dan dapat mengetahui bahasa binan yang selama ini mereka tidak mengerti menjadi paham tentang bahasa mereka.
- c. Dalam bidang pendidikan, pada penelitian sosiolek bahasa binan dalam pendidikan dapat menjadi informasi baru yang bisa digunakan kembali sebagai bahan referensi bagi pendidik yang membutuhkan.

1.5 Batasan Penelitian

Pada batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada variasi sosiolek (variasi bahasa vulgar, variasi bahasa slang, dan variasi bahasa kolokial) dan kekhasan bahasa binan pada sanggar seni *Iconext Modelling*.

1.6 Definisi Operasional

Adanya definisi operasional untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara saksama terkait judul yang diangkat oleh peneliti sehingga peneliti dan pembaca mempunyai persepsi yang sama. Ada berbagai definisi operasional yang digunakan dan nada kaitannya dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Bahasa Binan

Bahasa binan merupakan plesetan dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh sekumpulan waria. Bahasa tersebut juga menjadi salah satu yang memiliki kekhasan tersendiri karena pelafalannya.

1.6.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan sebuah kajian bahasa yang ada di dalam masyarakat yang digunakan ketika sedang berinteraksi atau berkomunikasi.

1.6.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sociolinguistik. Variasi bahasa juga merupakan bentuk penggunaan penutur yang berbeda karena faktor tertentu dan saling mempengaruhi melalui aktivitas interaksi sosial yang dikerjakan oleh komunitas.

1.6.4 Sosiolek

Sosiolek merupakan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu.

Perbedaan yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.